

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Integritas akademik dipandang oleh banyak orang sebagai salah satu tantangan utama dalam pendidikan (Simon, 2018). Fenomena pelanggaran akademik yang terjadi dari tahun ke tahun terus meningkat. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman menuju modernisasi membuat teknologi semakin canggih. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses apapun di jaringan internet kemudian menyebarkannya tanpa mencantumkan sumber asli. Masalah yang timbul di sekolah seperti menyontek pada saat ulangan atau ujian, dan menyalin pekerjaan rumah milik teman juga menjadi pelanggaran akademik. Hartanto (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit meninggalkannya, sebaliknya siswa yang tidak menyontek namun melihat siswa yang menyontek maka seperti masuk pada pusaran angin yang terjebak di dalamnya. Bentuk menyontek yang dilakukan siswa berbagai macam cara. Penelitian Purnamawati (2016) pada seorang siswa, siswa tersebut menyontek dengan cara meminjam jawaban siswa lain, memanfaatkan meja untuk menuliskan contekannya, menyiapkan kertas kecil, menggunakan kode saat menyontek bersama teman, bertanya pada teman, membuat catatan-catatan dengan huruf kecil, contekan diletakkan di bawah meja atau di pangkuan. Siswa tahu apa itu kecurangan dan mereka percaya itu salah secara moral. Tetapi mereka terus melakukannya karena merasa bahwa manfaatnya lebih besar daripada sanksi yang diterima, sehingga kecurangan itu menjadi hal yang biasa (Chapman, dkk, 2004).

Pelanggaran akademik yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa menjadi benalu secara perlahan menumbuhkan karakter bagi mereka, sehingga pelanggaran akademik menjadi hal biasa yang terjadi dalam lingkup pendidikan. Fenomena ini dibuktikan berdasarkan penelitian Rangkuti dan Deasyanti (2010)

di *the* *Institute* *of*

*Education Personnel* (LPTK) pada 298 mahasiswa menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh pada ketidakjujuran mahasiswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian tergolong sering selama setahun terakhir, termasuk: menyalin jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari siswa lain (16,8%), membawa dan menggunakan bahan yang dilarang atau contekan ke dalam ruang ujian (14,1%), dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Kecurangan akademik juga dilakukan ketika mengerjakan tugas-tugas seperti menyajikan data palsu (2,7%), memungkinkan plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa lain (10,1%), menyalin materi untuk penulisan buku atau publikasi tanpa pengakuan (10,4 %), dan mengubah/memanipulasi data penelitian (4%).

Penelitian Firmantyo dan Alsa (2016) bertujuan untuk melihat hubungan antara integritas akademik dengan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa didapati sumbangan efektif kecemasan akademik terhadap integritas akademik pada diri siswa dalam menghadapi UN adalah sebesar 20,9 %. Artinya terdapat hubungan yang negative antara kecemasan akademik dan integritas akademik. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan akademik yang dirasakan oleh siswa maka semakin rendah pula integritas akademik yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan akademik yang dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi pula integritas akademik yang dimiliki siswa. Kecendrungan ini muncul ketika siswa berada dalam keadaan tertekan seperti dalam persiapan menghadapi UN. Dengan demikian 79,1 % berasal dari factor-faktor lain di luar kecemasan akademik yang juga memiliki hubungan dan memberi pengaruh terhadap keberadaan integritas akademik pada siswa.

Penelitian Rahmawati (2016) pada siswa kelas X SMA N 1 Lembang TA 2015/2016 sudah memiliki integritas akademik. peneliti mengkategorikan integritas akademik siswa yang meliputi: berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan memiliki integritas yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam

setiap aspek integritas akademik perilaku dan keyakinan. Berdasarkan peminatan, siswa peminatan MIA memiliki integritas akademik lebih tinggi daripada siswa peminatan IIS. Siswa peminatan MIA juga memiliki keyakinan integritas akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa peminatan IIS, sedangkan dalam aspek perilaku siswa MIA maupun IIS menampilkan perilaku integritas akademik yang sama. Berdasarkan keterlibatan siswa, siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler juga memiliki integritas akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang terlibat dalam komunitas. Siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler juga memiliki keyakinan integritas akademik yang lebih tinggi daripada siswa yang terlibat dalam komunitas. Sedangkan dalam aspek perilaku siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler maupun siswa yang terlibat dalam komunitas menampilkan perilaku yang sama.

Integritas akademik memiliki dampak yang sangat besar dalam keberlangsungan pendidikan, khususnya di sekolah. Baik siswa maupun penyelenggara pendidikan dituntut untuk memiliki integritas akademik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat bagaimana integritas akademik yang dimiliki oleh setiap siswa dan penyelenggara pendidikan. Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik (Ronokusumo, 2012). Integritas mengacu pada moral kejujuran dan *self unity*; dalam hal karakter moral (Peterson & Seligman, 2004). Integritas akademik tidak hanya berurusan dengan pelanggaran, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga dengan kenyataan bahwa seseorang memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Lofstrom, 2016). Dengan adanya budaya integritas akademik yang diciptakan di lingkungan sekolah, maka akan terbentuk moral integritas akademik bagi siswa. Masalah integritas akademik tidak hanya mencakup ketidakjujuran dan plagiarisme dalam akademik saja tetapi termasuk ke dalam tingkah laku berkomitmen dalam kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat dan tanggung jawab (Twomey dkk, 2011; Macfarlane dkk, 2013; Ronokusumo, 2012).

Berbagai cara telah dilakukan lembaga pendidikan untuk mengembangkan integritas akademik siswa, diantaranya Von Dran, Callahan & Taylor (2001); Koss (2011); Seider, Novick & Gomez (2013); Yeung dkk. (2016); Farooq & Butt

(2017) menjelaskan pengembangan integritas akademik dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai integritas akademik dan bentuk-bentuk pelanggaran akademik pada siswa. Selain itu, Storm & Storm (2007); Wangaard (2016) menyarankan bahwa setiap sekolah perlu memberikan bimbingan moralitas pada siswa baik itu di kelas maupun di luar kelas. Pelanggaran akademik terus berkembang di kalangan siswa dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik. Unsur penting dalam manajemen ketidakjujuran akademik adalah dengan memberikan kepada siswa pendidikan dan pelatihan yang relevan tentang perilaku yang diharapkan, termasuk bagaimana menghindari kecurangan (Brimble, 2016).

Meskipun telah dilakukan penelitian mengenai integritas akademik, akan tetapi studi terdahulu dilakukan adalah studi deskriptif dan korelasional untuk mengukur dan mengetahui hubungan integritas akademik mahasiswa (Rangkuti dan Deasyanti, 2010) dan siswa sekolah menengah atas (Rahmawati, 2016; Firmantyo dan Alsa, 2016), realitasnya pelanggaran akademik sudah terjadi di kalangan siswa menengah pertama. Selain mengidentifikasi integritas akademik siswa, pengembangan integritas akademik diperlukan untuk melatih moral siswa dalam akademik. Dengan demikian studi eksperimen dilakukan untuk mengevaluasi strategi pengembangan integritas akademik. Integritas akademik merupakan bagian dari perilaku moral yang perlu dimiliki setiap siswa.

Kaitannya dengan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2011) mengemukakan bimbingan dan konseling adalah penciptaan situasi pedagogis dalam memfasilitasi pengembangan perilaku individu untuk mewujudkan keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara optimal. Yusuf (2017) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling yaitu upaya untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugastugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasi itu meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman (*awareness*), sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).

Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, maka untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang efektif, guru BK membantu siswa untuk pengembangan perilaku moral akademik melalui startegi layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat berkontribusi dalam mengembangkan integritas akademik siswa dengan cara melakukan pengembangan strategi layanan yang pada umumnya dilakukan yaitu melalui bimbingan kelompok. Adanya interaksi dalam kelompok memberikan umpan balik antar siswa untuk saling mendukung dan mengingatkan siswa dalam proses belajar.

Berbagai hasil temuan penelitian intgeritas akademik merekomendasikan pentingnya pengembangan integritas akademik yang terprogram dan berkesinambungan secara khusus dalam pendidikan formal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji keefektifan strategi bimbingan kelompok melalui *training group* dalam pengembangan integritas akademik siswa.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian difokuskan untuk pengembangan integritas akademik siswa Sekolah Menengah Pertama. Integritas akademik merupakan komitmen terhadap nilai-nilai dan perilaku individu yang meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan akademik. Menjaga integritas akademik artinya menjaga kualitas diri siswa serta nama baik institusi pendidikan. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan siswa mengenai integritas akademik cenderung meningkatkan pelanggaran akademik terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil peneltian terdahulu disebutkan pelanggaran akademik sering terjadi di sekolah, seperti plagiarism, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berdiskusi saat ujian/ulangan, meminta jawaban saat ujian/ulangan kepada teman, memberi dan menerima jawaban saat ujian/ulangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Dewi Sartika Kota Bandung, beberapa siswa mengakui saat ujian berlangsung masih sering bertanya dan memberi jawaban kepada teman. Selain itu, siswa juga sering menyalin pekerjaan rumah milik teman lainnya bahkan beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Dewi Sartika

Kota Bandung menjelaskan bahwa saat ujian berlangsung mereka menggunakan system *edubox* yaitu ujian menggunakan *smartphone*. Saat ujian berlangsung, beberapa siswa masih ada yang berdiskusi dengan teman untuk menemukan jawaban bersama. Akan tetapi, system *edubox* ini mencegah siswa untuk mencari jawaban di internet dengan sebab apabila siswa menggunakan aplikasi lain maka ujian mereka akan terblock secara otomatis. Beberapa siswa juga tidak memiliki tanggung jawab dalam hal akademik seperti masih banyak siswa yang malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan lebih memilih untuk menyalin milik teman, bolos pada mata pelajaran tertentu, dan tidak mengikuti ujian.

Berdasarkan hasil *pretest* integritas akademik siswa sebagai *pre-research* dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dari 73 siswa kelas VIII didapati 28 siswa memiliki integritas akademik tinggi, 40 siswa memiliki integritas sedang, dan 5 siswa memiliki integritas akademik rendah.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran juga menunjukkan bahwa beberapa siswa malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mau mengajarkan mata pelajaran yang ia ketahui kepada teman, serta tidak bertanggung jawab pada proses belajar misalnya tidak mengetahui jadwal pelajaran selanjutnya bahkan tidak mau mengetahui ujian yang akan dilaksanakan esok hari. Guru juga memperbolehkan siswa untuk berdiskusi saat ujian karena tau bahwa mereka sama-sama tidak bisa menjawab soal ujian. Serupa dengan hasil wawancara dengan bagian kesiswaan, kebijakan dari sekolah mengenai pelanggaran akademik diserahkan kepada pengawas saat ujian berlangsung. Sanksi yang diberikan berupa teguran, belum ada sanksi berat sehingga siswa jera untuk tidak mengulangi perilaku ketidakjujurannya.

Usaha yang dilakukan guru BK untuk pengembangan akademik melalui bimbingan klasikal dan konseling individual. Seperti memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. Secara spesifik belum ada pengembangan integritas akademik untuk mendidik siswa berkarakter. Dengan demikian, diperlukan cara baru dalam pengembangan integritas akademik pada siswa SMP Dewi Sartika. Dengan memberikan pelatihan dan pemahaman yang mendalam secara terprogram dan berkesinambungan mengenai integritas

akademik diharapkan siswa mampu membentuk moral integritas akademik. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk pengembangan integritas akademik siswa dengan bimbingan akademik oleh guru BK. Pemanfaatan kelompok dalam pengembangan integritas akademik dapat dilakukan melalui strategi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan keadaan kelompok. Strategi dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan adalah pelatihan kelompok (*Training Group*). Glading (2015) mengungkapkan bahwa *training group* membuat para anggota kelompok belajar dari pengalaman bahwa tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok lainnya. *Training group* dipercaya dapat merangsang siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui proses berbagi pengalaman kelompok yang merujuk pada pengembangan integritas akademik melalui berbagai informasi yang didapatkan antar anggota kelompok.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, rumusan masalah penelitian adalah apakah strategi bimbingan kelompok melalui *training group* efektif dalam pengembangan integritas akademik siswa SMP Dewi Sartika Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi bimbingan kelompok melalui *training group* dalam pengembangan integritas akademik siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya teori tentang integritas akademik bagi perkembangan ilmu

pengetahuan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan hasil penelitian berupa pengembangan integritas akademik siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi guru BK, penelitian ini menghasilkan rumusan bimbingan kelompok melalui *training group* dalam pengembangan integritas akademik siswa, sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi guru BK untuk mengimplementasikannya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya serta penerapan strategi bimbingan kelompok melalui *training group* dalam isu akademik lainnya.

Bagi departemen psikologi pendidikan dan bimbingan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan praktik bimbingan dan konseling belajar untuk mengembangkan integritas akademik.